

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Mahasiswa

Mahasiswa dapat diartikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu perguruan tinggi baik negeri, swasta atau pun lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa juga dapat diartikan sebagai sekumpulan anak muda yang menjadi cikal bakal pemimpin masa depan yang membawa perubahan. Mahasiswa masuk ke dalam usia muda dan produktif karena rata-rata mahasiswa berusia 18-25 tahun. Umumnya mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang sedang mengalami proses pada pemantapan pilihan hidup. Sebagai kaum intelektual dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa diharapkan dapat memberi ide, pemikiran dan paradigma baru untuk kepentingan bersama (Fresky, 2020).

Undang-Undang No.12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, pasal 13 menyatakan bahwa “*Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional*”. Dengan demikian mahasiswa dituntut untuk mengembangkan potensinya secara aktif melalui pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah dan pengalaman pada suatu cabang ilmu pengetahuan/teknologi untuk menjadi ilmuan, intelektual, praktisi dan atau profesi yang berbudaya. Mahasiswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah mahasiswa pada program sarjana. Program sarjana merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penalaran ilmiah. Program sarjana yang dimaksud memiliki kewajiban untuk menyiapkan mahasiswa menjadi intelektual dan/atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki dan/atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional (UU No.12 pasal 18 : 1-2).

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi mahasiswa turut serta dalam melakukan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Cahyono (2019) menyatakan bahwa setidaknya mahasiswa memiliki empat peran ideal dalam hubungannya dengan masyarakat yakni: 1) *Agent of Change*/Agen Perubahan, 2) *Social Control*/Kontrol Sosial, 3) *Iron Stock*/Generasi Penerus yang Tangguh, 4) *Moral Force*/Suri Tauladan. Berkaitan dengan peran idealnya, Indriyani (2017) berpendapat bahwa peran mahasiswa pada bidang kewirausahaan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat karena kegiatan berwirausaha dapat memajukan kesejahteraan bangsa dengan teratasinya kekurangan lapangan kerja dan masalah pengangguran.

2.1.2 Wirausaha

Berdasarkan asal katanya, wirausaha berasal dari bahasa Perancis "*entrepreneur*" yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan arti "*between taker*" atau "*go-between*". Teori dan istilah *entrepreneur* sendiri memiliki perkembangan seiring berjalannya waktu. Namun, teori yang masih banyak digunakan berbagai kalangan adalah pendapat Schumpeter yang menyatakan bahwa seorang wirausaha tidak selalu merupakan seorang pedagang (*businessman*) atau manajer. Seorang wirausaha merupakan orang unik yang berani mengambil risiko serta memperkenalkan produk-produk inovatif baru dan teknologi baru ke dalam perekonomian (Alma, 2009). Wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola dan mengukur risiko suatu usaha serta merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, waktu, biaya serta kecakapan yang bertujuan mendapatkan keuntungan (Suryana dan Bayu, 2010).

Meredith (2005) menyatakan bahwa wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan dalam melihat dan menilai kesempatan usaha dengan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendapatkan keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat guna. Peraturan Presiden tahun 2022 *tentang* kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024 menyatakan bahwa wirausaha adalah setiap orang yang memiliki jiwa kewirausahaan dan menjalankan kewirausahaan. Kewirausahaan didefinisikan sebagai aktivitas dalam menciptakan dan/atau

mengembangkan suatu usaha yang inovatif dan berkelanjutan. Kewirausahaan merupakan semangat, perilaku, dan kemampuan dalam memberikan tanggapan positif untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan/atau untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi pelanggan/masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani, juga menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat menggunakan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian mengambil risiko, kemampuan manajemen, serta kreativitas dan inovasi (Suryana dan Bayu, 2010).

2.1.3 Karakteristik Wirausaha

Karakteristik dapat didefinisikan sebagai tanda, ciri, atau fitur yang dapat digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik merupakan kekhasan atau kualitas yang membedakan pada suatu hal dengan hal lainnya. Karakteristik wirausaha dapat didefinisikan sebagai ciri khas, sikap, perilaku atau tindakan seseorang dalam membangun dan mewujudkan suatu unit usaha (Wiyani, 2012).

Suryana dan Bayu (2010) menyatakan bahwa karakteristik wirausaha merupakan tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seorang wirausaha dengan individu yang lain. Untuk memiliki karakter wirausaha, diperlukan pembangunan karakter yang memerlukan waktu dan disiplin yang tinggi dalam membentuk jiwa wirausaha pada diri seseorang. Pembentukan karakter wirausaha juga memerlukan refleksi mendalam karena memerlukan keputusan moral dan perlu ditindaklanjuti dengan aksi yang nyata sehingga karakter yang dimiliki menjadi praktis, refleksi dan praktik.

Karakteristik wirausaha dapat dikaji melalui pendekatan psikologis kewirausahaan yang mencerminkan watak dan sikap wirausaha. Seorang wirausaha harus mampu melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, serta mencari berbagai alternatif pilihan untuk memecahkan berbagai permasalahan. B.N. Marbun (1996) dan Meredith, dkk (2005) mendeskripsikan profil seorang wirausaha dengan karakter atau ciri sebagai berikut:

1. Percaya Diri, dengan watak memiliki rasa percaya diri yang kuat, tidak tergantung pada orang lain, teguh pendirian dan optimis.

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil, dengan watak haus dan butuh akan prestasi, berorientasi pada laba atau hasil, tekun dan tabah, memiliki tekad dan suka bekerja keras, energik dan penuh inisiatif.
3. Berani Mengambil Risiko, dengan watak mampu mengambil risiko dan suka pada tantangan
4. Kepemimpinan, dengan watak mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain serta menanggapi saran dan kritik.
5. Keorisinilan, dengan watak inovatif, kreatif, fleksibel, memiliki banyak sumber dan serba bisa, serta mengetahui banyak hal.
6. Berorientasi ke Masa Depan, dengan watak memiliki pandangan ke depan dan perseptif.

Ciri-ciri dan watak wirausaha yang digambarkan di atas merupakan gambaran ideal dari karakter yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Dalam praktiknya, tidak semua sifat di atas dimiliki oleh seorang wirausaha. Namun, semakin banyak karakter wirausaha yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk menjadi wirausaha yang berhasil (Marbun, 1996).

Sejalan dengan karakteristik wirausaha yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat berbagai literatur yang mendukung pendapat tersebut dengan uraian sebagai berikut.

1. Percaya Diri

Percaya diri berarti percaya pada kemampuan atau kelebihan diri sendiri. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi relatif lebih mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain. Untuk menjadi wirausaha, seseorang harus memiliki pribadi yang mantap dan tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain. Akan tetapi, bukan berarti tidak menerima saran dan pendapat orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Wirausaha yang memiliki karakter percaya diri senantiasa percaya dan teguh pendirian, tidak ketergantungan pada orang lain, serta bersikap optimis pada keputusan yang dibuatnya (Alma, 2009).

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seorang wirausaha dengan ciri berorientasi tugas dan hasil melakukan tindakan dan membuat keputusan yang bertujuan menyelesaikan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuannya. Orientasi terhadap hasil merupakan cara wirausaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, wirausaha selalu mengutamakan nilai-nilai untuk memenuhi kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada hasil (berupa laba/keuntungan), tekun, tekad dan kerja keras, serta penuh inisiatif. Wirausaha dengan orientasi tugas yang tinggi akan cenderung aktif dalam menentukan tujuan dengan rencana dan penjadwalan yang jelas (Meredith, dkk, 2005).

3. Berani Mengambil Risiko

Seorang wirausaha memiliki berbagai risiko dan tantangan. Risiko yang mungkin dihadapi dalam berwirausaha antara lain persaingan, harga yang fluktuatif, barang yang tidak laku, serta risiko usaha lainnya. Untuk menghadapi risiko dan tantangan yang ada, wirausaha akan melakukan berbagai perhitungan untuk mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Wirausaha bukanlah penanggung risiko, tetapi penentu risiko (Alma, 2009).

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sifat yang mengarah pada kemampuan, proses, atau fungsi seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (Suryana dan Bayu, 2010). Sifat kepemimpinan merupakan hal yang dapat dilatih dan dipelajari karena pada dasarnya merupakan sifat yang ada pada diri setiap orang meski dengan kadar yang berbeda. Pada dasarnya, seorang wirausaha merupakan pemimpin bagi diri dan perusahaannya. Oleh karenanya, sifat kepemimpinan yang tinggi harus dimiliki seorang wirausaha karena akan memberi pengaruh terhadap kinerja usaha yang dijalankannya. Dalam melakukan kepemimpinan, seorang wirausaha harus mampu memimpin diri dan karyawannya, dapat bergaul dengan orang lain serta bisa menerima saran dan kritik (Alma, 2009).

5. Keorisinilan

Keorisinilan merupakan kemampuan dalam menghasilkan ide yang baru dalam arti tidak hanya mengekor pada orang lain, melainkan memiliki pendapat

sendiri mengenai sesuatu. Orisinil bisa saja bukan merupakan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi merupakan kombinasi atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada untuk menghasilkan hal baru. Bobot keorisinilan dari suatu produk dapat ditinjau dari sejauh mana perbedaan produk atau hal yang dihasilkan dengan apa yang sudah ada (Alma, 2009). Keorisinilan antara lain dipengaruhi oleh inovasi, kreativitas, fleksibilitas, serta banyaknya sumber tersedia untuk menghasilkan sesuatu yang baru (Marbun, 1996).

6. Berorientasi ke Masa Depan

Seseorang yang memiliki orientasi ke masa depan senantiasa memiliki perseptif dan pandangan ke masa depan sehingga selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Hal ini dimulai dengan kemampuan dan kemauan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang telah ada saat ini. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha selalu mempersiapkan diri dengan mencari suatu peluang. Untuk menghadapi masa depan, wirausaha akan menyusun rencana dan strategi yang matang agar langkah-langkah yang akan dilaksanakan memiliki arah yang jelas (Alma, 2009).

Meskipun di antara para ahli lebih menekankan kewirausahaan pada peran seorang wirausaha, namun sebenarnya karakteristik wirausaha juga dimiliki orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakteristik wirausaha ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan apapun profesi yang dijalankannya (Dewi, 2017).

2.1.4 Motivasi Berwirausaha

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris "*motivation*" yang merupakan istilah dari Bahasa Latin "*movere*" yang berarti "menggerakkan" ("*to move*"). Motivasi sering dikaitkan dengan konsep lainnya seperti kebutuhan (*need*), kepentingan (*interest*), hasrat (*desire*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), niat (*intention*), serta harapan (*expectation*). Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai insentif, dorongan atau stimulus yang mempengaruhi tindakan seseorang baik secara verbal, fisik atau psikologis sebagai respon. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan hal yang

sangat diperlukan seseorang agar bisa menghadapi rintangan dan halangan yang menghadang dalam mencapai suatu keinginan (Dewi, 2017).

Motivasi dapat diartikan sebagai kemauan seseorang dalam berbuat sesuatu. Motivasi dapat menentukan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan atau keinginannya. Teori motivasi yang populer antara lain dikemukakan oleh Abraham Maslow dengan Teori Hierarki Kebutuhan. Maslow membagi teori kebutuhan berdasarkan motivasi seseorang dari hierarki kebutuhan yang rendah sampai prioritas tertinggi ke dalam lima tingkat (hierarki) kebutuhan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), antara lain: kebutuhan makan dan minum, kebutuhan istirahat dan *sex*;
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), terdiri dari rasa aman secara fisik, mental, psikologikal dan intelektual;
- c. Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*);
- d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), umumnya dicerminkan oleh simbol-simbol/tingkatan status;
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yang dapat diartikan adanya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri yang dapat dirasakan secara nyata.

Hierarki di atas menjelaskan bahwa bila satu tingkat kebutuhan sudah terpenuhi maka tingkat kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul. Namun bukan berarti tingkat kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi seluruhnya secara memuaskan. Bisa saja kebutuhan yang lebih tinggi muncul saat kebutuhan yang lebih rendah belum memuaskan sama sekali. Kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi dalam hierarki di atas terkadang menjadi motivasi seseorang untuk diwujudkan terlebih dahulu atau bersama-sama saat berusaha memenuhi kebutuhan lain di bawahnya. Aktualisasi diri ini bisa diwujudkan dengan melakukan aktivitas wirausaha karena dengan berwirausaha seseorang dapat memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya (Zimmerer, dkk, 2005 dalam Perwitasari, dkk, 2022).

Proses seseorang untuk menjadi wirausaha dapat berbeda-beda tergantung kemauan dan kemampuannya untuk terlibat dalam proses kewirausahaan. Variasi tingkat motivasi individu merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses

kewirausahaan. Marbun (1996) berpendapat bahwa dorongan seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi berbagai faktor sebagai berikut:

1. Kebutuhan Berprestasi
2. Kebutuhan Akan Kebebasan
3. Kebutuhan Akan Pembaruan
4. Keinginan Mencapai Tingkat Pendapatan yang Lebih Baik
5. Kemampuan Mensejahterakan Keluarga

Motivasi seseorang dalam berwirausaha menurut berbagai literatur dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kebutuhan Berprestasi

Konsep kebutuhan akan prestasi telah mendapat banyak perhatian pada penelitian mengenai sifat-sifat pribadi dan kewirausahaan. Orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang lebih tinggi memiliki keinginan untuk terlibat pada kegiatan atau tugas-tugas dengan tingkat tanggung jawab individu dan hasil yang tinggi. Kebutuhan berprestasi menjadi hasrat seorang wirausaha sehingga mendorongnya untuk menghasilkan yang terbaik, berinisiatif, serta memiliki keinginan kuat untuk mengungkapkan gagasan dalam pikirannya untuk mencapai suatu kesuksesan (Julyanthry, Putri dan Sudirman, 2021).

2. Kebutuhan Akan Kebebasan

Kebutuhan akan kebebasan menjadi motivasi yang dapat mendorong individu dalam berwirausaha karena dengan berwirausaha seseorang dapat membuat keputusan serta melakukan tindakan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan caranya sendiri (Julyanthry, Putri dan Sudirman, 2021). Kebebasan merupakan sesuatu yang bernilai. Dengan menjadi wirausaha, peluang dan keuntungan yang dapat diperoleh antara lain kebebasan mencapai tujuannya sendiri, menunjukkan potensi secara penuh, serta melakukan perubahan yang berdampak bagi lingkungan dan masyarakat (Suharyadi, dkk, 2007).

3. Kebutuhan Akan Pembaruan

Kebutuhan akan pembaruan berkaitan dengan sikap inovatif yang menjadi karakter seorang wirausaha. Dengan sikap tersebut, seorang wirausaha cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk terus melakukan pembaruan. Pembaruan dan inovasi diperlukan karena dengan semakin berkembangnya zaman maka banyak

perubahan yang terjadi dalam dunia usaha sehingga seorang wirausaha selalu memiliki dorongan untuk melakukan pembaruan baik dalam manajemen usaha, proses layanan, metode dalam pembuatan dan pemasaran produk dan lainnya agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan saat ini (Sudirman, 2022).

4. Keinginan Mencapai Tingkat Pendapatan yang Lebih Baik

Menjadi wirausaha memberi peluang dalam memperoleh kebebasan, termasuk dalam pengaturan finansial yang diinginkan. Pilihan seseorang untuk menjadi seorang wirausaha dapat didorong oleh keinginannya untuk memperoleh pendapatan sendiri serta ketidakpuasannya dalam memperoleh pendapatan dari pekerjaan sebelumnya. Seorang wirausaha dapat menentukan berapa besar nominal pendapatan yang diinginkannya. Pendapatan yang diperoleh seorang wirausaha bergantung pada besarnya usaha yang dilakukan wirausaha tersebut (Asy'ari, 2022).

5. Kemampuan Mensejahterakan Keluarga

Dorongan seseorang dalam berwirausaha salah satunya dapat datang dari dukungan keluarga. Kewirausahaan dapat mendorong seseorang dalam membangun kekayaan sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan baik pribadi maupun keluarga serta mensejahterakannya. Dalam sistem sosial orang Cina, kegiatan wirausaha dan perdagangan merupakan jalan yang banyak ditempuh untuk menjadi kaya yang dapat meningkatkan status sosial dan mengangkat kehormatan keluarga (Suharyadi, dkk, 2007).

Adanya variasi dalam motivasi seseorang untuk berwirausaha dapat menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan. Seseorang yang termotivasi untuk berwirausaha akan memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan aktivitas kewirausahaan meskipun harus menghadapi risiko yang cukup besar dan membutuhkan banyak waktu dan energi dalam mencapai kebutuhan dan keinginannya (Dewi, 2017).

2.1.5 Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Motivasi Berwirausaha

Karakteristik wirausaha yang dimiliki seseorang dapat menunjang keberhasilan usaha yang dijalankannya. Sikap dan motivasi seseorang memiliki hubungan yang menunjukkan kecenderungan berperilaku untuk mencapai

kepuasan dan kebutuhan. Proses munculnya tingkah laku atau karakter seseorang dipengaruhi oleh keinginan atau hasratnya terhadap sesuatu (motif kebutuhan). Seseorang dengan tingkat kematangan pribadi dan pendidikan yang lebih tinggi dipercaya lebih mudah termotivasi untuk berwirausaha karena sudah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta mengalami pembentukan karakter yang membantunya lebih memahami untuk mengerti dan memahami hakikat dari kewirausahaan. Kebutuhan karakter yang memotivasi seseorang berwirausaha antara lain yaitu pekerja keras, pantang menyerah, bersemangat, dan berkomitmen (Suryana dan Bayu, 2010).

Studi tentang kewirausahaan memiliki berbagai pandangan berbeda mengenai apakah wirausaha itu dibentuk atau dilahirkan. Pendekatan klasikal menyatakan bahwa seorang wirausaha akan memiliki ciri-ciri pembawaan atau karakter yang merupakan pembawaan sejak lahir, sedangkan pendekatan *event studies* menjelaskan bahwa wirausaha dapat dibentuk yang dijelaskan dengan faktor-faktor lingkungan yang mendukung seperti melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, pendapat yang lebih moderat tidak mempertentangkan perbedaan tersebut. Seperti disiplin lainnya, menjadi seorang wirausaha memiliki suatu pola dan membutuhkan proses. Menjadi wirausaha tidak cukup hanya dengan dilahirkan ataupun dibentuk. Wirausaha yang berhasil adalah wirausaha yang memiliki bakat berupa pembawaan atau karakter tertentu yang selanjutnya dibentuk dan dikembangkan melalui suatu pendidikan, pelatihan atau bergaul dengan komunitas pada dunia usaha sehingga terbentuklah karakter wirausaha pada dirinya. Tidak semua orang yang memiliki bakat berwirausaha dapat menjadi wirausaha tanpa melalui tempaan suatu pendidikan/pelatihan kewirausahaan. Namun, banyak juga orang yang tidak menyadari memiliki bakat sebagai wirausaha tetapi setelah mendapati pendidikan, pelatihan dan bergaul dengan lingkungan usaha pada akhirnya menyadari dan memanfaatkan bakat yang dimilikinya. Hal ini melahirkan pendapat bahwa untuk berwirausaha tidak cukup untuk mengandalkan pembawaan yang dimiliki sejak lahir, namun yang terpenting adalah kemauan dan motivasi yang kuat untuk memulai berwirausaha (Dewi, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan berbagai sumber referensi dari penelitian terdahulu untuk membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dheasey Amboningtyas dan Susanti Indrawati (2022), “Menumbuhkan Intensi Berwirausaha pada Generasi Milenial”	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berwirausaha dengan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pandanaran. Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pandanaran. Namun, secara tidak langsung karakteristik kewirausahaan memengaruhi generasi milenial dalam berwirausaha.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>survey</i> dengan skala likert yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan mengenai motivasi berwirausaha mahasiswa.	Analisis data dalam penelitian ini duiji menggunakan uji regresi linier berganda.
2.	Amin Yusuf, Tri Suminar, Bagus Kisworo (2019), “Karakter Kewirausahaan Mahasiswa”	Hasil penelitian menunjukkan pengenalan diri mahasiswa prodi PLS termasuk pada kategori kuat. Karakter kewirausahaan mahasiswa Prodi PLS berada pada kategori potensi sedang. Strategi pembelajaran pendidikan kewirausahaan pada prodi PLS dinilai efektif untuk membekali keterampilan kewirausahaan bagi mahasiswa jurusan PLS FIP UNNES.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penafsiran hasil skor menggunakan persentase.	Penelitian ini hanya menganalisis data secara deskriptif dan tidak melakukan analisis hubungan antar variabel.
3.	Dwi Rorin Mauludin Insana dan Eko Cahyo Maynardto (2017), “Pembangunan Karakter Wirausaha Mahasiswa Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan”	Hasil penelitian untuk analisis deskriptif diperoleh bahwa skor rata-rata untuk penilaian kualitas pendidikan adalah 80,4. Sedangkan pada karakter wirausaha diperoleh skor rata-rata 82,8. Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi = 0,9856 dan nilai koefisien determinasi = 97,14%. Hasil signifikansi uji t diperoleh nilai $t_{hitung} >$	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian <i>survey</i> . Metode pengumpulan data melalui angket/kuisisioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan	Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan uji korelasi <i>Product Moment Pearson</i> . Variabel penelitian yang digunakan adalah karakter wirausaha dan

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>t_{tabel} maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas pendidikan kewirausahaan dengan pembangunan karakter wirausaha mahasiswa.</p>	<p>dilakukan uji korelasi antar variabel.</p>	<p>kualitas pendidikan.</p>
4.	Rosmiati, Doni Teguh Santosa Junias dan Munawar (2015), "Sikap, Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa"	<p>Mahasiswa Jurusan Akuntansi semester satu cenderung kurang berminat berwirausaha karena sebagian besar mahasiswa belum memahami hakikat dari wirausaha disebabkan masih dalam tahap awal dalam pengenalan kewirausahaan. Selain itu, sikap dan karakter wirausaha belum terbentuk dan sebagian besar mahasiswa kurang menyukai tantangan dan kurang berani mengambil risiko. Terdapat beberapa mahasiswa yang berminat berwirausaha karena telah memiliki pengalaman. Variabel sikap, motivasi dan minat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa semester pertama untuk berwirausaha.</p>	<p>Variabel yang diamati antara lain sikap dan motivasi berwirausaha mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan penyebaran kuisioner langsung kepada responden.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguji pengaruh antar variabel menggunakan analisis regresi linear berganda.</p>
5.	Taufik Rijal Adi Nugroho (2012), "Karakteristik Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura"	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 karakteristik jiwa kewirausahaan yang menjadi variabel penelitian hanya karakteristik berorientasi jangka panjang yang sudah banyak dimiliki responden dalam kategori tinggi, sedangkan 7 karakteristik jiwa kewirausahaan yang lainnya yaitu dorongan berprestasi, rasa tanggung jawab, sikap terhadap risiko, rasa percaya diri, menggunakan umpan balik, kemampuan manajerial dan sikap terhadap uang baru dimiliki</p>	<p>Analisis data dilakukan secara deskriptif mengenai tanggapan yang diberikan responden pada kuisioner penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan wawancara terstruktur menggunakan kuisioner.</p>	<p>Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu karakteristik jiwa kewirausahaan dan hanya menggunakan analisis deskriptif dari hasil kuisioner.</p>

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		oleh responden pada kategori sedang. Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan presentase mahasiswa UTM yang memiliki cita-cita untuk usaha mandiri (berwirausaha) hanya sebesar 36,2%, sedangkan 63,8% sisanya memiliki cita-cita sebagai pegawai, baik karyawan swasta maupun PNS.		

2.3 Kerangka Pemikiran

Jumlah wirausaha dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu negara. Berdasarkan informasi yang dikutip dari Webinar Karya Kreatif Indonesia (2022), rata-rata rasio kewirausahaan negara maju sebesar 12-14 persen dari jumlah penduduknya, sedangkan rasio kewirausahaan di Indonesia baru mencapai 3,47 persen. Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan, termasuk pada lembaga pendidikan dengan dimasukkannya kurikulum kewirausahaan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan jiwa wirausaha yang ditunjukkan melalui karakter dan motivasi berwirausaha pada seseorang. Terkait dengan itu, penelitian Insana dan Mayndarto (2017) memberi kesimpulan bahwa kualitas pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan karakter seseorang yang membuktikan bahwa semakin baik kualitas pendidikan maka pembentukan karakter wirausahanya juga semakin baik.

Munculnya wirausaha-wirausaha baru yang terdidik menjadi perhatian mengingat masih tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia, termasuk pada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti lulusan universitas dan setingkatnya. Universitas Siliwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang memiliki visi, misi dan tujuan dalam bidang kewirausahaan. Meskipun dorongan untuk berwirausaha telah diupayakan, sayangnya hal tersebut belum cukup mampu untuk menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha. Data pekerjaan alumni Fakultas Pertanian selepas lulus dari Perguruan Tinggi (2022) menunjukkan bahwa jumlah lulusan yang memilih untuk

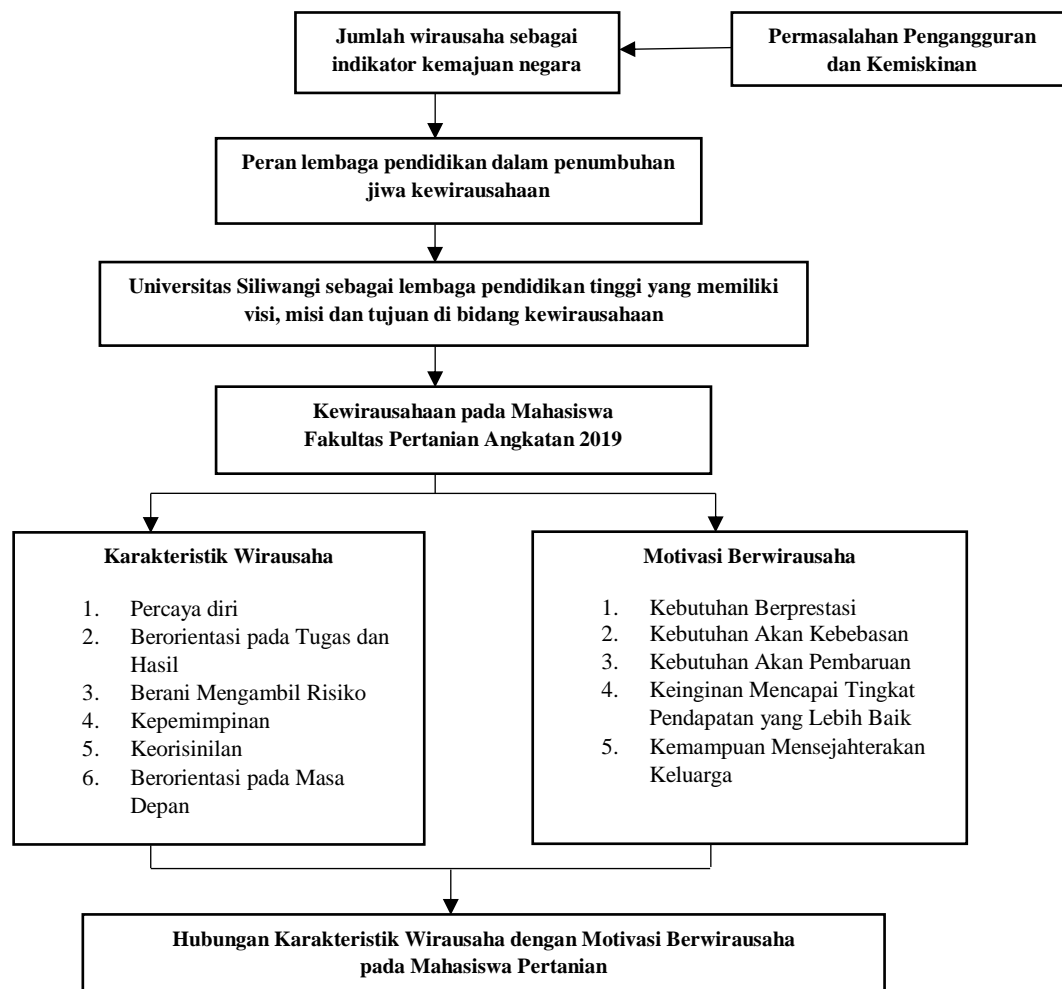
berwirausaha baru mencapai 12 persen yang jumlahnya lebih kecil dari alumni yang belum mendapatkan pekerjaan sebesar 36 persen. Kebanyakan dari lulusan tersebut lebih terfokus untuk mencari lapangan pekerjaan meskipun dengan persaingannya yang semakin ketat.

Penelitian Rosmiati, Junias dan Munawar (2015) telah mengkaji sikap, minat dan motivasi berwirausaha pada mahasiswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah karena masih kurangnya sikap dan motivasi berwirausaha terutama dalam menghadapi risiko dan tantangan. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa jurusan akuntansi semester satu dengan persepsi bahwa mahasiswa pada semester pertama belum berminat berwirausaha karena belum memahami hakikat kewirausahaan. Beberapa mahasiswa memiliki minat yang cukup tinggi karena telah memiliki pengalaman dalam berwirausaha. Rendahnya persentase berwirausaha pada alumni dan mahasiswa fakultas pertanian membuat penulis ingin mengkaji dan melakukan penelitian mengenai bagaimana karakteristik wirausaha dan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi angkatan 2019 dikarenakan mahasiswa pada angkatan tersebut akan menghadapi dunia kerja dan diharapkan telah memahami hakikat dari kewirausahaan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

Penelitian ini menggunakan variabel karakteristik wirausaha dan motivasi berwirausaha berdasarkan pendapat dari B.N. Marbun (1996). Pada variabel karakteristik wirausaha, indikator yang digunakan adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi pada masa depan. Sementara untuk variabel motivasi berwirausaha, indikator yang digunakan yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan pembaruan, keinginan mencapai tingkat pendapatan yang lebih baik, serta kemampuan mensejahterakan keluarga. Selanjutnya, akan diuji bagaimana hubungan antara kedua variabel berdasarkan pendapat dari Suryana dan Bayu (2010) yang menyatakan bahwa sikap dan motivasi seseorang memiliki hubungan yang menunjukkan kecenderungan berperilaku seseorang dalam mencapai keinginannya. Berkaitan dengan itu, telah ditemukan beberapa penelitian yang antara lain dilakukan Amboningtyas dan Indrawati (2022) yang mengkaji

intensi berwirausaha pada generasi milenial dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi dan intensi berwirausaha pada mahasiswa, dan secara tidak langsung karakteristik kewirausahaan mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Kerangka pemikiran pada Gambar 3 di atas menjadi acuan dalam menjawab rumusan masalah yang akan diidentifikasi. Identifikasi masalah 1 dan 2 pada penelitian ini tidak menurunkan hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif, sedangkan untuk identifikasi masalah 3 hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara karakteristik wirausaha dengan motivasi berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Angkatan 2019.